

PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM PENGAJARAN KEMAHIRAN BERBICARA BIPA

Barbara Pesulima, Sukojadi Prasnowo
barbara.pesulima@gmail.com, sprasnowo@gmail.com

ABSTRAK

Pengajaran berbicara dalam program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dilakukan berdasarkan tingkatan kemampuan peserta. Dalam tingkatan itu, para peserta diajarkan berbicara dengan struktur, intonasi, dan prosodi bahasa Indonesia yang tepat (*baca*: sebagaimana orang Indonesia berbicara). Meski begitu, ada beberapa hal yang terkadang luput untuk diajarkan kepada para peserta: Bagaimana cara berbicara dengan sopan? Bagaimana cara berbasa-basi? Seperti apa pemaknaan kalimat (fungsi komunikatif-nya)? Seperti apa bentuk kesantunan bahasa Indonesia? Beberapa hal tersebut dapat diajarkan kepada peserta dengan pendekatan pragmatik. Meski begitu, bentuk pengajarannya tidak teoretis. Para peserta diajarkan berbicara dengan pendekatan pragmatis bahasa Indonesia secara praktis. Dalam tingkatan tertentu, misalnya tingkat menengah dan mahir, peserta BIPA dalam mempelajari konsep-konsep berbicara dalam bahasa Indonesia dengan sopan, santun, mampu berbasa-basi, dan komunikatif. Dengan begitu, para peserta BIPA dapat berkomunikasi secara baik dan tepat dengan penutur jati bahasa Indonesia. Dengan kemampuan ini (*intercultural competence*), peserta BIPA dapat menjalin komunikasi antarbudaya dengan orang Indonesia.

Kata kunci: pragmatik, budaya, berbicara, bipa, intercultural competence

1. PENDAHULUAN

Salah satu sasaran pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah membekali para pembelajar dengan kemampuan untuk berkomunikasi. Kemampuan komunikasi lisan memegang peranan yang amat penting. Para pembelajar yang berasal dari berbagai negara setiap kali harus menyampaikan pendapat, pemikiran, dan gagasannya dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua pihak, dalam hal ini bahasa Indonesia. Mereka harus menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar agar dapat berkomunikasi secara komunikatif dan nyaman dengan lawan bicaranya.

Berdasarkan pemikiran di atas, mata ajar Kemahiran Berbicara merupakan salah satu mata ajar yang terpenting di program BIPA Kemahiran berbicara adalah salah satu dari dua kemahiran produktif dalam pengajaran bahasa. Berbicara didefinisikan sebagai suatu proses pembentukan dan pembagian pengalaman yang bermakna dalam bentuk oral (Chaney, 1998:13 dan Gebhard, 1996:169).

Melalui mata ajar ini, para pembelajar dibimbing agar mampu mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri secara lisan. Mata ajar ini juga membekali para pembelajar untuk dapat mengerti konteks pembicaraan dan menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan pemikiran Mulgrave (1954:3-4) yang mengatakan bahwa berbicara adalah sebuah alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengarnya. Berbicara juga merupakan instrumen yang mengekspresikan kemampuan seorang pembicara dalam beradaptasi dengan lawan bicaranya.

Para pembelajar juga dibimbing untuk menggunakan dan mengerti bahasa Indonesia yang komunikatif. Penggunaan bahasa secara komunikatif juga harus memperhatikan segi budaya yang berlaku dalam masyarakat. Komunikasi dalam masyarakat Indonesia sangat memperhatikan budaya kesantunan. Pembicara bahasa Indonesia selain harus terampil menyimak dan menyampaikan informasi, pikiran, gagasan dan perasaannya, juga harus memperhatikan situasi dan siapa kawan bicaranya. Disamping itu konteks pembicaraan juga sangat perlu diperhatikan karena orang Indonesia kerap berbicara tidak langsung pada maksud sasarannya. Hal ini terjadi karena faktor budaya Indonesia yang hampir selalu menggunakan basa-basi dalam percakapan sebagai bentuk kesantunan. Betolak dari kenyataan ini, maka unsur pragmatik perlu diajarkan dalam Kemahiran Berbicara program BIPA FIB UI. Menurut Parera (1984) pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Para pembelajar asing perlu diperkenalkan dan diajarkan bentuk-bentuk pragmatik yang kerap muncul dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dilakukan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan tercipta kenyamanan dalam berkomunikasi.

Makalah ini berisi deskripsi pemikiran tentang peran pendekatan pragmatis dalam kemahiran berbicara. Titik berat pembahasan diarahkan pada pengalaman penulis sebagai pengajar Kemahiran Berbicara di Program BIPA FIB UI. Makalah ini juga disusun berdasarkan kasus-kasus komunikasi yang penulis temui, terutama saat memberikan kuliah Kemahiran Berbicara di Program BIPA FIB UI.

2. PRAGMATIK DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

2.1. Hakikat Kemahiran Berbicara

Kemahiran berbicara adalah salah satu dari dua kemahiran produktif dalam pengajaran bahasa. Berbicara didefinisikan sebagai suatu proses pembentukan dan pembagian pengalaman yang bermakna dalam bentuk oral (Chaney, 1998:13 dan Gebhard, 1996:169). Nunan (2003:48) mendefinisikan kegiatan berbicara sebagai suatu produksi ungkapan verbal sistematis untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna.

Pendapat para ahli di atas sesuai dengan salah satu tujuan utama mata ajar Kemahiran Berbicara ini yaitu mengarahkan dan melatih pembelajar agar mahir menyimak dan menyampaikan informasi, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada kawan bicaranya secara komunikatif. Dalam mata ajar ini, pembelajar diberikan motivasi untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya secara aktif, jadi pembelajar bukan hanya sekedar mempelajari kaidah-kaidah berbahasa. Pembelajar dilatih untuk mencapai kelancaran berbahasa secara optimal dan alami.

Tidaklah mudah untuk mengarahkan pembelajar agar menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks. Untuk itu, dibutuhkan pembekalan strategi komunikasi dan pengetahuan budaya pada pembelajar. Strategi komunikasi dan pengetahuan budaya juga dibutuhkan pembelajar dalam memberikan reaksi pada percakapan umum sehari-hari. Pembelajar juga dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan formulasi bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini sesuai dengan pemikiran Mulgrave (1954:3-4) yang mengatakan bahwa berbicara adalah sebuah alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengarnya. Berbicara juga merupakan instrumen yang mengekspresikan kemampuan seorang pembicara dalam beradaptasi dengan kawan bicaranya. Seorang pembicara harus mengerti dengan baik konteks pembicaraan dan budaya kawan bicaranya agar tercipta percakapan yang nyaman.

2.2. Hakikat Pragmatik

Pragmatik selalu muncul dalam komunikasi verbal. Menurut Leech (1993: 8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan gagasan, seorang pembicara kerap memperlakukan

bahasa yang dipergunakan secara pragmatik, sehingga teman bicaranya harus mengerti makna melalui konteks serta budaya yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan pendapat Purwo (1990: 16) bahwa pragmatik adalah telaah mengenai makna tuturan menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990: 31).

Levinson (1983) memberikan batasan pragmatik sebagai kajian tentang:

1. hubungan antara tanda (lambang) dan penafsirnya,
2. penggunaan bahasa,
3. bahasa dan perspektif fungsional: penjelasan aspek-aspek linguistik dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik,
4. hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasarinya,
5. deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana,
6. penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tentang batasan pragmatik. Pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai konteks pembicaraan yang mempengaruhi pembicara dan kawan bicara dalam menafsirkan kalimat. Dengan perkataan lain, kajian ini juga menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi suatu tututan atau pembicaraan.

2.3. Kemahiran Berbicara dan Pragmatik

Kemahiran berbicara menuntut pembicara untuk mampu menyampaikan pesan berupa gagasan, informasi, perasaan, pikiran kepada kawan bicaranya. Antara pembicara dan kawan bicaranya harus memiliki kesamaan konteks pembicaraan dan pengetahuan budaya. Hal ini sangat penting agar pembicaraan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, sehingga dapat terbangun kenyamanan komunikasi.

Dalam komunikasi formal dan nonformal, penggunaan bahasa Indonesia bahasa secara pragmatis dapat terjadi kapan pun dan di mana pun. Pembicara dan kawan bicaranya dituntut untuk memperhatikan situasi, kondisi, dan kesantunan. Budaya Indonesia sangat sarat dengan basa-basi dalam berkomunikasi, sehingga seseorang harus peka terhadap maksud, tujuan dan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Contohnya seperti berikut ini.

(1) Murid : Permisi, Pak. Maaf, saya terlambat. Saya boleh masuk, Pak?

Guru : Sudah jam berapa ini?

(2) Sonia : Yah, ujannya semakin besar nih, Ndi. *Gimana* caranya kita pulang?

Andi : Ah, *ngga* apa-apa. Kita berdua di sini *aja* dulu.

Sonia : Kamu beneran *gak papa*, nih Ndi? Nanti ada yang marah *lagi* ke aku.

(3) Guru : Ruangan ini kok terasa panas, ya? Kalian tidak merasa panas?

Murid : Permisi, Bu. Saya ambilkan *remote* AC, ya Bu.

Pada contoh 1, pertanyaan guru, “Sudah jam berapa ini?” mengandung arti bahwa murid datang sudah sangat terlambat atau melewati waktu yang ditetapkan. Contoh 2, jawaban Andi, “Kita berdua di sini aja dulu” berarti bahwa Andi ingin menghabiskan waktu berdua saja dengan Sonia. Jawaban Sonia, “Nanti ada yang marah lagi ke aku,” mengandung maksud ‘apakah Andi sudah memiliki pendamping’. Contoh 3, pernyataan dan pertanyaan guru tentang udara panas, sebenarnya merupakan permintaan guru untuk ‘mengatur suhu penyejuk udara’.

Dari contoh-contoh di atas jelaslah bahwa pengetahuan pragmatik mempengaruhi kemahiran berbicara seseorang. Dalam komunikasi formal maupun non formal baik pembicara, maupun kawan berbicaranya harus memahami konteks pembicaraan dan juga budaya setempat.

2.4. Kemahiran Berbicara di BIPA FIB UI

Kemahiran Berbicara di BIPA FIB UI diajarkan dalam tiga tahapan. Tahapan tersebut tentu saja mengikuti tahapan pembagian tingkatan di BIPA FIB UI, yakni tingkat BIPA 1, 2, dan 3. Secara bertahap, pengelompokan tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta tingkat pemula (BIPA 1), tingkat menengah (BIPA 2), kemudian tingkat mahir (BIPA 3).

Pada tahapan pertama (BIPA 1), peserta diajarkan kemahiran berbicara dalam mata ajar Berbicara 1. Kelas ini terdiri atas dua sesi pertemuan dan satu sesi mata ajar penunjang yang telah terintegrasi, yaitu pengajaran lafal dan intonasi. Jadi, secara keseluruhan, dalam satu minggu para peserta mendapat pembelajaran ini sebanyak tiga sesi pertemuan. Selanjutnya—di BIPA 2—para peserta harus mengikuti pembelajaran berbicara dalam dua materi ajar, yakni Diskusi 2 dan Penyajian Lisan 2. Selain itu, peserta pada tahapan ini juga mendapatkan pembelajaran penunjang dalam kelas Komunikasi Situasional. Kemudian, pada tahap akhir

(BIPA 3), peserta dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya dalam kelas Diskusi 3 dan Penyajian Lisan 3. Seperti tahapan sebelumnya, sebagai penunjang, peserta juga dibekali kemampuan berbicara dalam ragam bahasa nonformal di kelas Bahasa Indonesia Nonformal.

Pembagian tahapan pembelajaran berbicara tersebut dapat dilihat dalam tabel pemetaan kelas berikut ini.

Tahapan/ Tingkat Kelas	Pembelajaran Berbicara	Sesi Pembelajaran (per minggu)	Jumlah Sesi (per minggu)
1	Berbicara 1	2	3
	Lafal dan Intonasi	1	
2	Diskusi 2	1	3
	Penyajian Lisan 2	1	
	Komunikasi Situasional	1	
3	Diskusi 3	1	3
	Penyajian Lisan 3	1	
	Bahasa Indonesia Nonformal	1	

2.5 Pendekatan Pragmatik dalam Kemahiran Berbicara di BIPA FIB UI

Bagaimana sebuah bahasa (ujaran) diajarkan kepada penutur bahasa lain? Setiap peserta BIPA mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Oleh sebab itu, konsep berbahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks perlu diajarkan dengan tepat. Sebagaimana konsep tata bahasa Indonesia diajarkan dalam proses pengajaran BIPA, konsep tersebut dapat melengkapinya. Dengan begitu, peserta BIPA dapat memahami dan memproduksi bahasa (ujaran) Indonesia dengan baik dan tepat.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang taat akan tata bahasa tidaklah selalu sejalan dengan konsep berbahasa sesuai konteksnya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian maksud melalui ujaran. Sebagai ilustrasi, berikut ini beberapa kalimat (ujaran) yang menunjukkan ketidaksesuaian yang dimaksud.

1.	Andi	Selamat siang, Akiko.
	Akiko	Selamat siang, Pak.
	Andi	Lho, kamu sendiri saja. Yoshi di mana?
	Akiko	Yoshi, sudah <i>berpulang</i> , Pak.
	Andi	Innalillahi... (<i>sic!</i>)

2.	Kazu	Nita... kita mau apa ke sini?
	Nita	Aku mau makan.
	Kazu	Aku masih kenyang.
	Nita	Oh, gitu... ya sudah. Tidak apa-apa, tapi kamu harus coba makanan di sini. Ayam goreng atau ayam bakar, rasanya enak sekali.
	Penjual	Pesan apa, Mbak?
	Nita	Pak, kami dua dibakar, ya. Terus, dibungkus.
	Kazu	(???)

3.	Kazu	Selamat siang. Saya Kazu, mahasiswa dari Jepang. Saya sudah menelepon Anda kemarin.
	Yulia	Oh, iya, iya. Silakan duduk. Kazu mau minum?
	Kazu	Iya, terima kasih. Saya mau.
	Yulia	Mau minum apa?
	Kazu	Saya suka minuman dingin.
	Yulia	(???)

Dalam percakapan 1, Akiko menggunakan kata *berpulang* alih-alih kata *pulang*. Hal ini menyebabkan Andi mengucapkan “Innalillahi” yang menyiratkan bahwa Yoshi sudah meninggal dunia. Dapat dilihat di sini bahwa selain memiliki makna semantis kata juga memiliki makna pragmatik.

Dalam percakapan 2, Kazu yang orang Jepang tidak mengerti ketika Nita berkata “Kami dua dibakar, terus dibungkus.” Maksud Nita adalah mereka memesan ayam bakar dua potong dan dibungkus untuk dibawa pulang. Di sini terlihat bahwa Kazu tidak mengerti maksud Nita karena faktor perbedaan konteks dan budaya.

Dalam percakapan 3, ketika Kazu ditanya oleh Yulia minuman apa yang dia inginkan, Kazu segera menjawab bahwa dia suka minuman dingin. Yulia terkejut mendengar jawaban

Kazu yang langsung tanpa basa-basi. Yulia sebenarnya mengharapkan Kazu menyerahkan pilihan minumannya pada Yulia. Di sini kembali terlihat adanya faktor konteks dan budaya.

Pendekatan pragmatik dalam pengajaran berbicara di tingkat pemula dilakukan melalui contoh-contoh dialog yang diberikan. Contoh pengenalan awal terhadap pendekatan pragmatik yaitu dalam penyebutan nama diri kawan bicara. Kata ganti Anda, dan Beliau adalah sapaan sopan pada kawan bicara. Pertanyaan basa-basi seperti “mau kemana”, “dari mana”, jika seseorang berpapasan juga diajarkan sebagai bentuk kesopanan dan keramahan, bukan sebagai sikap ingin tahu yang kerap diduga oleh para peserta BIPA.

Berikut ini adalah contoh dialog di kelas BIPA I yang mengandung unsur pragmatik.

Sinta	Akiko, kamu mau pulang ke Jepang, ya?
Akiko	Iya, minggu depan.
Sinta	Wah, jangan lama-lama, ya, di Jepang, nanti bisa lupa bahasa Indonesianya. Eh, jangan lupa oleh-olehnya, ya
Akiko	????

Pada dialog tersebut, Sinta bergurau supaya Akiko tidak berlama-lama di negaranya. Sebagai bentuk basa-basi, Sinta juga mengingatkan Akiko untuk membawa oleh-oleh. Sebenarnya untuk orang Indonesia kedua hal tersebut merupakan bentuk keramahan tanpa maksud serius. Bagi orang asing yang belum mengenal budaya Indonesia, hal tersebut dianggap kurang sopan. Dengan menggunakan contoh-contoh dialog yang kerap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti itu para peserta BIPA diajarkan untuk mengerti kondisi tuturan yang berkaitan dengan konteks dan kebudayaan Indonesia.

Pada tingkat selanjutnya, BIPA 2 dan 3, peserta kelas kemahiran Berbicara diajarkan bentuk-bentuk pragmatis dalam tuturan bahasa Indonesia. Ketika berhadapan dengan orang lain dalam mengemukakan pendapat misalnya, peserta diperkenalkan pada konsep memberikan usul, saran, atau nasihat. Bagaimana cara menyatakan ketidaksetujuan atau bentuk negasi dan argumentasi juga diajarkan kepada peserta. Sikap santun dalam berbicara dan muatan afektif dalam menjaga keberlangsungan komunikasi juga ditekankan dalam pembelajaran BIPA. Tidak hanya itu, bentuk ekspresi sebagai kesadaran akan situasi dan kondisi tuturan merupakan bagian pelengkap dalam pembelajaran ini. Dengan mengerti bentuk-bentuk fatis dan interjeksi dalam bahasa Indonesia misalnya, peserta akan dapat

memahami dan memproduksi muatan ekspresi bahasa Indonesia. Dengan begitu, ketika berhadapan dengan penutur jati bahasa Indonesia, pembelajar BIPA dapat berkomunikasi secara efektif dan komunikatif.

Situasi berupa tempat atau kondisi tuturan dan posisi atau identitas kawan bicara menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran ini. Pemahaman akan hal tersebut menyokong proses komunikasi. Kerjasama dalam komunikasi, kesantunan bertutur, dan pemahaman relevansi dalam berbahasa menjadi materi pokok yang diajarkan untuk memahirkan peserta dalam berbicara. Pembelajaran tersebut juga mengindahkan prinsip pengajaran bahasa sebagai “bahasa yang digunakan dalam komunikasi” (*use language*) bukan hanya “tentang bentuk bahasa” (*about language*).

3. KESIMPULAN

Mata ajar Kemahiran Berbicara merupakan salah satu mata ajar yang terpenting di program BIPA. Kemahiran berbicara adalah salah satu dari dua kemahiran produktif dalam pengajaran bahasa. Melalui mata ajar ini, para pembelajar dibimbing agar mampu mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri secara lisan. Mata ajar ini juga membekali para pembelajar untuk dapat mengerti konteks pembicaraan dan menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya.

Konsep berbahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks perlu diajarkan dengan tepat. Sebagaimana konsep tata bahasa Indonesia diajarkan dalam proses pengajaran BIPA, konsep tersebut dapat melengkapinya. Dengan begitu, peserta BIPA dapat memahami dan memproduksi bahasa (ujaran) Indonesia dengan baik dan tepat.

Pendekatan pragmatik dalam pengajaran berbicara di tingkat pemula dilakukan pengenalan awal terhadap pendekatan pragmatik yaitu dalam penyebutan nama diri kawan bicara. Kata ganti *Anda* dan *beliau* merupakan sapaan sopan pada kawan bicara. Pertanyaan basa-basi seperti “Mau kemana?”, “Dari mana?” jika berpapasan dengan orang lain juga diajarkan sebagai bentuk kesopanan dan keramahan khas Indonesia.

Pada tingkat selanjutnya, BIPA 2 dan 3, peserta kelas kemahiran Berbicara diajarkan bentuk-bentuk pragmatis dalam tuturan bahasa Indonesia secara lebih mendalam. Misalnya, sebagai berikut.

- a. Ketika berhadapan dengan orang lain dalam mengemukakan pendapat: konsep memberikan usul, saran, atau nasihat, serta cara menyatakan ketidaksetujuan atau bentuk negasi dan argumentasi.
- b. Sikap santun dalam berbicara dan muatan afektif dalam menjaga keberlangsungan komunikasi juga ditekankan dalam pembelajaran BIPA.
- c. Bentuk ekspresi sebagai kesadaran akan situasi dan kondisi tuturan merupakan bagian pelengkap dalam pembelajaran ini. Dengan mengerti bentuk-bentuk fatis dan interjeksi dalam bahasa Indonesia misalnya, peserta akan dapat memahami dan memproduksi muatan ekspresi bahasa Indonesia.

4. DAFTAR ACUAN

- Chaney, M. 1998. *Teacher and Student Attitudes Towards Teacher Feedback*. RELC Journal.
- Gebhard, Jerry G. 1996. *Teaching English as a Foreign or Second Language: A Teacher Self Development and Methodology Guide*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Mulgrave, Victoria. 1954. *The Image Publication*. Cox Arcitecture.
- Nunan, David. 2003. *Practical English Language Teaching*. New York: Mc.Graw-Hill.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan MDD Oka). Jakarta: Penerbit UI.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J.D. 1984. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius